

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan. Pendidikan diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu. Pendidikan berkenaan dengan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap tertentu, ataupun kemampuan bekerja. Untuk menyampaikan bahan pelajaran, ataupun mengembangkan kemampuan-kemampuan tersebut diperlukan metode penyampaian, serta alat-alat bantu tertentu.

Pada pengertian kurikulum senantiasa berkembang terus sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Dengan program itu siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran. Dengan beragamnya pendapat mengenai pengertian kurikulum, maka secara teoretis kita agak sulit menentukan satu pengertian yang dapat merangkum semua pendapat. Berdasarkan hasil kajian, diperoleh beberapa dimensi pengertian kurikulum.

Sukmadinata (2005: 6) mengemukakan pengertian kurikulum ditinjau dari tiga dimensi, yaitu sebagai ilmu, sebagai sistem dan sebagai rencana. Kurikulum sebagai ilmu dikaji konsep, asumsi, teori-teori dan prinsip-prinsip dasar tentang kurikulum. Kurikulum sebagai sistem dijelaskan kedudukan kurikulum dalam hubungannya dengan sistem-sistem lain, komponen-komponen kurikulum, kurikulum dalam berbagai jalur, jenjang, jenis pendidikan, manajemen kurikulum, dan sebagainya. Kurikulum sebagai rencana

diungkap beragam rencana dan rancangan atau desain kurikulum. Rencana bersifat menyeluruh untuk semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan atau khusus untuk jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Hasan (1988:6) mengemukakan bahwa pada saat sekarang istilah kurikulum memiliki empat dimensi pengertian, di mana satu dimensi dengan dimensi lainnya saling berhubungan. Keempat dimensi kurikulum tersebut, yaitu: 1. Kurikulum sebagai suatu ide/ gagasan; 2. Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis yang sebenarnya merupakan perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide; 3. Kurikulum sebagai suatu kegiatan yang sering pula disebut dengan istilah kurikulum sebagai suatu realita atau implementasi kurikulum. Secara teoretis, dimensi kurikulum ini adalah pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis; 4. Kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan.

Pada kurikulum di SD menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integratif. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Dengan proses kurikulum 2013 di SD 3 Prambatan Lor mengaitkan dengan permasalahan- permasalahan yang dijumpai di sekitarnya sehingga pembelajaran menjadi kontekstual seperti yang diperkenalkan pada kurikulum sebelumnya. Kendala Kurikulum 2013 di SD 3 Prambatan Lor terkait dengan pengurangan dan penambahan jam belajar. Dengan adanya Kurikulum 2013 akan memadatkan pelajaran sehingga tidak membebankan siswa. Kurikulum 2013 ini akan memfokuskan pada tantangan masa depan bangsa.

Pada tema 7 kelas IV muatan Bahasa Indonesia, IPS, dan PPKn. Berdasarkan hasil wawancara dengan Sri Fatimah, S.Pd, SD selaku wali kelas IV SD 3 Prambatan Lor yang telah dilakukan pada hari Sabtu, 26 November 2018 terdapat permasalahan pada tema 7 mengenai muatan Bahasa Indonesia, IPS, dan PPKn. Muatan IPS di sekolah dasar menjadi momok bagi siswa. Dengan kurang menarik karena keterbatasan media sehingga siswa seenaknya sendiri dan tidak mendengarkan yang disampaikan guru.

Pada muatan Bahasa Indonesia siswa banyak yang menguasai materi karena lebih mudah untuk diingat siswa, dan ada juga yang belum menguasai materi. Pemahaman Konsep Bahasa Indonesia ini lebih mudah dalam memahami materinya dengan adanya benda yang konkret. Seperti halnya siswa dalam menceritakan kembali tentang Indahnya Keberagaman di Negeriku.

Permasalahan di SD 3 Prambatan Lor pada tema 7 terdapat pada muatan Bahasa Indonesia dan IPS. Pada konsep muatan Bahasa Indonesia dan IPS banyak siswa yang menguasai materi, Muatan Bahasa Indonesia siswa banyak yang menguasai materi, ada sebagian siswa yang belum menguasai materi, dan ada sebagian siswa yang belum bisa menguasai materi yang disampaikan oleh guru saat pembelajaran berlangsung. Dalam permasalahan tersebut siswa kurang memahami materi dalam pembelajaran, karena dalam pembelajaran ini siswa kurang aktif sehingga ada siswa yang nilainya dibawah KKM. Berdasarkan uraian diatas peneliti bertujuan untuk mengkaji muatan Bahasa Indonesia dan IPS agar bisa meningkatkan hasil belajar siswa di SD 3 Prambatan Lor.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti di SD 3 Prambatan Lor pada tema 7, bahwa rendahnya hasil pembelajaran muatan Bahasa Indonesia dan IPS. Siswa dalam pembelajaran kurang memahami materi sehingga hasil belajar menurun dan kurang dari KKM yang sudah ditentukan. Pada penggunaan metode ceramah yang digunakan oleh guru saat pembelajaran siswa tidak fokus pada materi yang disampaikan oleh guru. Siswa merasa bosan dengan metode ceramah yang digunakan guru secara terus menerus. Sehingga siswa cenderung seandainya sendiri bahkan saat pembelajaran berlangsung di kelas, dengan demikian dapat menyebabkan hasil belajar menurun.

Guru jarang menggunakan media saat proses pembelajaran, sehingga siswa sulit untuk memahami konsep materi yang sedang diajarkan dalam pembelajaran. Guru ketika proses pembelajaran seharusnya menggunakan media, supaya siswa tidak mengabaikan guru saat menerangkan di depan kelas. Media pembelajaran sangat membantu untuk meningkatkan proses pemahaman siswa dimana siswa yang sebelumnya tidak aktif menjadi aktif dalam pembelajaran. Dengan menggunakan media pembelajaran menjadikan siswa

menjadi kreatif sehingga bisa meningkatkan hasil belajar siswa yang awalnya belum mencapai KKM menjadi di atas rata-rata.

Berdasarkan hasil wawancara, solusi dari guru pada muatan Bahasa Indonesia siswa sebaiknya diminta untuk menarik kesimpulan dari teks bacaan yang akhirnya siswa dapat menceritakan kembali tentang Indahnya Keberagaman di Negeriku. Sedangkan pada muatan IPS dalam menyampaikan materi dan medianya, sehingga guru meminta siswa untuk mencari materi di internet. Supaya siswa dapat menambah pengetahuan dan bisa menguasai tentang materi. Solusi dari peneliti dalam muatan Bahasa Indonesia dan IPS ini materi yang disampaikan harus menarik pada siswa, sehingga siswa tidak bosan dalam pembelajaran tersebut. Seperti halnya media dalam menyampaikan misalnya ular tangga, siswanya diminta untuk bermain sambil belajar ini membuat anak tersebut aktif dalam memahami materinya.

Menurut Indihadi (2006: 57), ada lima faktor yang harus dipadukan dalam berkomunikasi, sehingga pesan ini dapat dinyatakan atau disampaikan, yaitu: struktur pengetahuan (schemata), kebahasaan, strategi produktif, mekanisme psikofisik, dan konteks. Menurut Cahyani dan Hodijak (2007: 127), pesan yang ditransaksikan itu dapat berupa wujud ide (gagasan), kemampuan, keinginan, perasaan, atau informasi. Selanjutnya, pesan tersebut dapat menjadi isi sebuah tulisan yang ditransaksikan kepada pembaca. Melalui sebuah tulisan, pembaca dapat memahami pesan yang ditransaksikan serta tujuan penulisan.

Tujuan pelajaran bahasa Indonesia di SD antara lain bertujuan agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Pada hakikatnya, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan.

Menurut Alma (2003: 148), mengemukakan pengertian IPS sebagai suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik, maupun dalam

lingkungan sosialnya dan yang bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial, seperti: geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik, dan psikologi.

Dengan Pendidikan IPS di sekolah merupakan bidang studi yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Tujuan pengajaran IPS tentang kehidupan masyarakat manusia dilakukan secara sistematis. Dengan demikian, peranan IPS sangat penting untuk mendidik siswa mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupannya kelak sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik. Tujuan ini memberikan tanggung jawab yang berat kepada guru untuk menggunakan banyak pemikiran dan energi agar dapat mengajarkan IPS dengan baik.

Menurut Murtono (2017: 65), Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* memiliki dasar pemikiran yaitu untuk mengadaptasi pembelajaran terhadap perbedaan individual berkaitan dengan kemampuan maupun pencapaian prestasi siswa. Metode ini termasuk dalam pembelajaran kooperatif. Dalam menerapkan model *Team Assisted Individualization*, peneliti menggunakan media ular tangga. Hal ini bertujuan agar siswa tertarik dengan pembelajaran IPS sehingga siswa bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran. Siswa diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar tema 7 yang dipelajari tentang budaya, pakaian adat dan rumah adat. Dengan menerapkan model *Team Assisted Individualization* supaya siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Menurut Husna A, (2009: 143), Media Ular Tangga dapat dibuat menjadi media pembelajaran yang efektif, karena sifat media Ular Tangga ini sederhana dan mengasyikkan dapat membuat siswa antusias dalam bermain. Media Ular Tangga ini digunakan selama proses pembelajaran sebagai sarana bagi siswa untuk mengerjakan evaluasi pada materi pembelajaran Bahasa Indonesia dan IPS di kelas IV tentang Indahnya Keberagaman di Negeriku dalam bentuk kartu soal.

Pada model ini siswa memahami materi tidak hanya menghafal, tetapi melalui media Ular Tangga siswa diharapkan lebih mudah memahami materi tersebut, sehingga siswa tertarik untuk mencari jawaban. Kemudian guru

memberikan soal pada siswa. Tujuan penggunaan media dalam pembelajaran yaitu untuk membantu guru dalam menyampaikan materi dengan baik. Dengan media ular tangga diharapkan siswa aktif dalam pembelajaran yang awalnya siswa pasif dalam pembelajaran membantu siswa untuk aktif. Kemudian di dalam media ular tangga ini siswa dapat bermain sambil belajar, oleh karena itu dapat membantu siswa dalam menguasai materi pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Penerapan Model *Team Assisted Individualization* Berbantuan Media Ular Tangga Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tema 7 Kelas IV SD 3 Prambatan Lor”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana peningkatan keterampilan guru dengan diterapkan model *Team Assisted Individualization* dalam pembelajaran tema 7 kelas IV di SD 3 Prambatan Lor?
- b. Bagaimana peningkatan aktivitas siswa dengan model *Team Assisted Individualization* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar kelas IV SD 3 Prambatan Lor?
- c. Bagaimana peningkatan hasil belajar tema 7 dengan diterapkan model *Team Assisted Individualization* pada siswa kelas IV SD 3 Prambatan Lor?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas maka penelitian menyusun tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan penerapan Model *Team Assisted Individualization* berbantuan media ular tangga dalam meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar tema 7 kelas IV SD 3 Prambatan Lor.

- b. Menjelaskan penerapan Model *Team Assisted Individualization* berbantuan media ular tangga dalam meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar kelas IV SD 3 Prambatan Lor.
- c. Mengetahui penerapan Model *Team Assisted Individualization* dapat meningkatkan hasil belajar tema 7 kelas IV SD 3 Prambatan Lor.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki 2 manfaat yaitu: manfaat teoretis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut diharapkan membawa manfaat secara langsung dan tidak langsung dalam pendidikan, antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang bermanfaat pada siswa dengan menggunakan model *Team Assisted Individualization*.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami pembelajaran khususnya pada muatan Bahasa Indonesia dan IPS. Dengan melalui penerapan model *Team Assisted Individualization* siswa dapat belajar dengan aktif untuk meningkatkan hasil belajar.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan guru sebagai pengalaman serta memberikan dorongan bagi guru untuk meningkatkan hasil belajar dengan model *Team Assisted Individualization*. Sehingga pembelajaran ini bermakna serta mengembangkan siswa untuk aktif pada kurikulum 2013 dengan menyenangkan.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan memberikan ide kreatif bagi guru dan dapat memberikan hasil yang baik dalam proses pembelajaran sehingga siswa kreatif pada kurikulum 2013.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

KOMPETENSI INTI

KI I : Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

KI II : Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya

KI III : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.

KI IV : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

KOMPETENSI DASAR

Bahasa Indonesia

3.7 Menggali pengetahuan baru yang terdapat pada teks.

4.7 Menyampaikan pengetahuan baru dari teks nonfiksi ke dalam tulisan dengan bahasa sendiri.

IPS

3.2 Mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia serta hubungannya dengan karakteristik ruang.

4.2 Menyajikan hasil identifikasi mengenai keragamansosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia; serta hubungannya dengan karakteristik ruang.

PPKn

1.4 Mensyukuri berbagai bentuk keragaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa.

2.4 Menampilkan sikap kerjasama dalam berbagai bentuk keragaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.

3.4 Mengidentifikasi berbagai bentuk keragaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.

4.4 Menyajikan berbagai bentuk keragaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Model *Team Assisted Individualization*

Dengan model *Team Assisted Individualization* ini guru meminta siswa berkelompok, setelah itu guru meminta siswa secara individu untuk membahas kartu soal yang di berikan oleh guru.

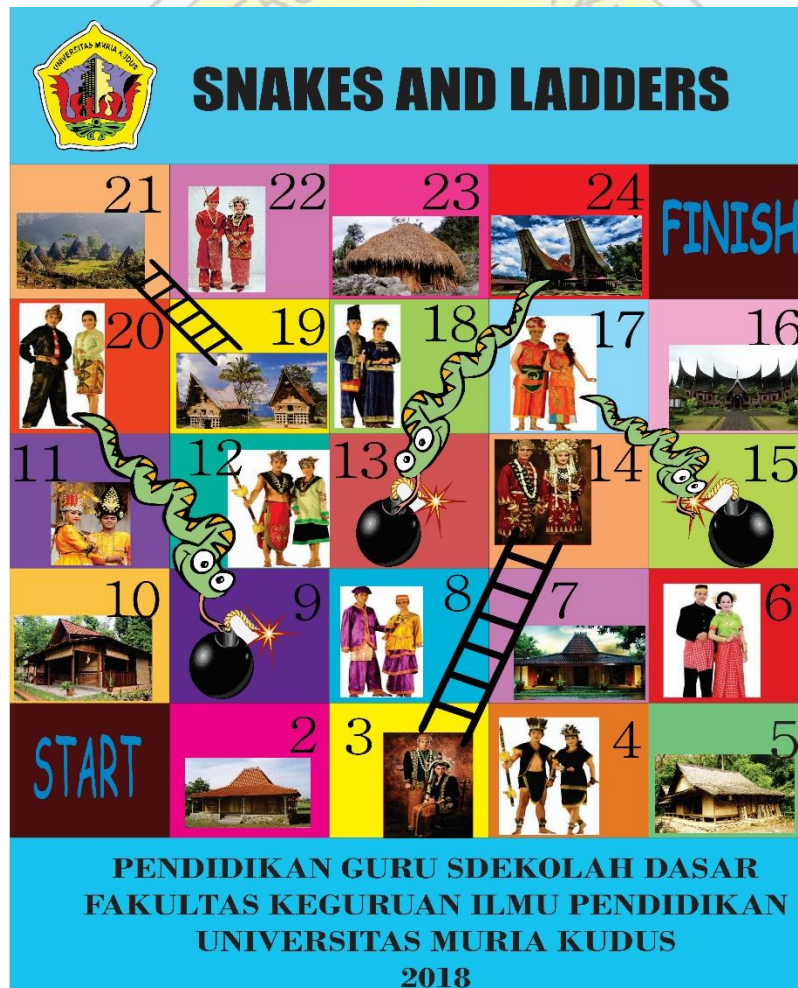
Menurut Murtono (2017:65), Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* bergantung pada pengaturan khusus materi- materi pengajaran dan memiliki panduan implementasinya. Beberapa indikator pelaksanaan model ini adalah:

- a. Teams, siswa dibagi dalam beberapa tim yang beranggotakan 4-5 siswa.
- b. Tes penempatan, siswa diberikan tes pra program dalam bidang pelajaran pada permulaan program.
- c. Materi- materi kurikulum, siswa bekerja pada materi- materi kurikulum individual.
- d. Belajar kelompok, guru mengajarkan pelajaran pertama, kemudian dilanjutkan pendalaman- pendalaman tergantung tingkat pemahaman dan kemampuan siswa.
- e. Skor tim dan rekognisi tim, pada setiap akhir minggu, guru menghitung jumlah skor tim. Setiap tim harus mengalami peningkatan, sehingga tim- tim yang super atau sangat baik menerima penghargaan yang menarik.
- f. Kelompok pengajaran, setiap hari guru memberikan pembelajaran kepada setiap kelompok yang berbeda dengan tingkat pencapaian kurikulum yang sama.

- g. Tes fakta, seminggu dua kali siswa diminta mengerjakan tes- tes fakta.
- h. Unit seluruh kelas, pada akhir tiap tiga minggu, guru menghentikan program individual dan menghabiskan satu minggu untuk mempelajari seluruh kemampuan secara klasikal.

1.6.2 Media Ular Tangga

Dengan media ular tangga siswa diminta untuk berkelompok. Setelah berkelompok siswa suit siapa yang main dulu, kemudian guru membacakan aturan bermainnya. Selanjutnya siswa melempar dadu, angka yang didapat ada gambar, siswa diminta untuk menyebutkan itu gambar apa, setelah itu siswa membacakan soal yang ada di gambar tersebut dan siswa secara individu membahas dan menceritakan gambar tersebut.



Gambar 1.1 Sketsa Ular Tangga

1.6.3 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek- aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh siswa. Oleh karena itu, apabila siswa mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep, begitu juga dengan hal lainnya.

1.6.4 Subtema Keragaman Suku Bangsa dan Agama di Negeriku

Dalam subtema Keragaman Suku Bangsa dan Agama di Negeriku membahas tentang materi Suku bangsa, Rumah adat, dan Pakaian adat.

1.6.4.1 Muatan Bahasa Indonesia

Pada muatan bahasa Indonesia menekankan pada empat aspek yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Materinya berupa menyebutkan suku bangsa, menceritakan suku bangsa, menulis ide pokok dalam bacaan, menceritakan kembali berdasarkan bacaan.

1.6.4.2 Muatan IPS

Pada muatan IPS materinya berupa Suku Bangsa, Rumah adat dan Pakaian adat dari provinsi setempat.